

## BAB V

### KESIMPULAN

Industri kelapa sawit memiliki prospek yang sangat cerah dan menjanjikan. Permintaannya yang terus meningkat, baik akibat dari pertambahan yang alami seperti kenaikan pertambahan penduduk yang akan meningkatkan jumlah permintaan minyak kelapa sawit, berkembangnya industri hilir, dan yang terakhir yang cukup mempengaruhi kenaikan permintaan minyak kelapa sawit dunia secara signifikan yaitu pengembangan energi alternatif pengganti minyak bumi melalui biodiesel.

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara ekonomi sangat diuntungkan oleh industri kelapa sawit. Industri kelapa sawit Indonesia memainkan peran yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Kelapa sawit merupakan sektor non-migas penghasil devisa negara yang perannya cenderung meningkat dari tahun ketahun. Namun, seiring ekspansi lahan yang semakin meluas memasuki kawasan-kawasan hutan dan lahan gambut kelapa sawit hadir sebagai industri yang memberikan kerusakan terhadap lingkungan. Tidak hanya dituding sebagai perusak lingkungan, industri kelapa sawit juga dituding sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah sosial dimasyarakat, hingga pada hilangnya nilai-nilai yang dianggap luhur oleh masyarakat.

Tuntutan masyarakat di seluruh dunia untuk melakukan perubahan bagi pembangunan kelapa sawit yang berkelanjutan mulai diperbincangkan. Tuntutan untuk produksi kelapa sawit yang lebih ramah lingkungan dan berkeadilan

disuarakan lantang oleh LSM lingkungan yang telah meneliti dampak-dampak negatif dari industri kelapa sawit baik bagi lingkungan nasional, maupun bagi lingkungan global, serta pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi di masyarakat setempat. Namun, sebagai LSM yang kooperatif WWF hadir sebagai penggugat dan sebagai inisiator solusi dari permasalahan tersebut. WWF hadir sebagai INGO yang berkiprah pada konservasi lingkungan yang menuntut perbaikan sistem pengolahan industri perkebunan kelapa sawit dengan memberikan sebuah solusi. Melalui konsep pembangunan berkelanjutan yang intinya bagaimana nilai ekonomi dapat dihasilkan dari suatu proses yang ramah lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat lokal, WWF Indonesia hadir untuk merangkul *stakeholder* sepanjang rantai pasok kelapa sawit untuk mencari solusi bersama mewujudkan pembangunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

RSPO merupakan solusi dari ketidakberkelanjutannya (*Unsustainable*) industri kelapa sawit dunia. RSPO memiliki tujuan utama mempromosikan pertumbuhan dan penggunaan produk kelapa sawit yang berkelanjutan melalui standar global yang kredibel dalam keterlibatan pemangku kepentingan. Prinsip dan Kriteria RSPO diharapkan menjadi pedoman untuk pembangunan kelapa sawit dunia.

Pentingnya penerapan praktek terbaik pada pembangunan industri kelapa sawit ini tidak hanya berada di atas draft pedoman RSPO. Indonesia merupakan negara yang mengadopsi skema RSPO tersebut. Kasus perusahaan PT. SMART memberikan pelajaran bagi perusahaan lain yang ada di Indonesia.

Kondisi seperti ini menjadikan perusahaan dan segenap pelaku industri perkalapasawitan di dunia berusaha mengadopsi prinsip dan kriteria RSPO dan melakukan praktek terbaik dalam industri kelapa sawit, termasuk Indonesia. Melalui interpretasi nasional prinsip dan kriteria RSPO untuk produksi minyak sawit berkelanjutan sebagai standar dalam sertifikasi produksi kelapa sawit Indonesia. Hal ini didasari oleh kesadaran segala pihak pada pentingnya penerapan praktek terbaik pada industri kelapa sawit Indonesia untuk menjadikan kelapa sawit Indonesia yang ramah lingkungan dan berkeadilan.

INA-NIWG dan HCV-RIWG merupakan kelompok kerja yang bertujuan menerapkan skema RSPO di Indonesia. Melalui interpretasi nasional Prinsip dan Kriteria RSPO sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia, serta dan pengkajian High Conservation Value sektor perkebunan kelapa sawit diharapkan mampu memberikan wajah berkelanjutan bagi industri kelapa sawit Indonesia. Melalui multistakeholder di sepanjang rantai pasok industri kelapa sawit Indonesia dan instansi-instansi pemerintah terkait yang bekerjasama melalui pola kemitraan diharapkan penerapan skema RSPO melalui Interpretasi Nasional mampu mensinergikan ketiga aspek pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan.

Ilmu Hubungan Internasional kotemporer tidak hanya memperhatikan hubungan politik antarbangsa saja, tetapi juga mengkaji isu-isu di luar negara, termasuk isu lingkungan dan pelanggaran HAM. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bentuk hubungan kerjasama antara aktor-aktor non-negara dalam mengupayakan solusi bersama permasalahan yang menyangkut kelapa sawit